

KEJAHATAN SEKSUAL DAN HUKUM ISLAM

Achmad Thorik, Maulanida

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng
achmadthorik@unis.ac.id, maula@tebuireng.ac.id

Abstract

Sexual crimes have many types and terms. In addition, cultural differences can create different perceptions of sexual crimes. This article discusses how western views and Islamic views detail the types of sexual crimes. This study uses a philosophical normative approach, comparative analysis method, and qualitative research methods of literature in fiqh and zawajir books. Then the results are compared with various types of sexual crimes in Western terms. Through it, the meeting points and differences between the two views made clear and solutions to understanding unwritten Islamic law. It is important for adherents of these two views to understand each other before having a dialogue on deeper themes.

Keywords: *Sexual Crimes; Islamic law; Western Law*

Abstrak

Kejahatan seksual memiliki banyak jenis dan istilah. Perbedaan kebudayaan juga dapat membuat perbedaan persepsi mengenai kejahatan seksual. Artikel ini membahas tentang bagaimana pandangan Barat dan pandangan Islam memerinci jenis-jenis kejahatan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif filosofis, metode analisa komparatif, dan metode penelitian kualitatif pustaka. dilakukan dengan mendata macam-macam kejahatan seksual dalam kitab fikih dan kitab zawajir. Lalu hasilnya diperbandingkan dengan macam-macam kejahatan seksual dalam istilah Barat. Darinya, diketahui titik temu dan perbedaan antara dua pandangan dan juga berupaya memberikan solusi terhadap hukum Islam yang tidak tertulis. Hal ini penting untuk penganut dua pandangan ini saling memahami sebelum berdialog tentang tema yang lebih dalam.

Kata kunci : *Kejahatan Seksual; Hukum Islam; Hukum Barat*

A. Pendahuluan

Kejahatan seksual memiliki jenis yang banyak dan kompleks. Jika frase “kejahatan seksual”, *sexual harassment* (pelecehan seksual), dan *sexual violence* dan *sexual abuse* dicari dengan Microsoft Bing, maka akan muncul 25 rekomendasi istilah kejahatan seksual lainnya¹, yaitu: *incest* (hubungan sedarah), *pedophilia* (orang yang mempunyai selera seksual terhadap anak kecil), *rape* (pemeriksaan), *child sexual abuse* (pelecehan seksual pada anak), *human trafficking* (perdagangan manusia), *prison rape* (pemeriksaan dalam penjara), *sexual assault* (godaan/gangguan/perundungan seksual), *domestic violence* (kekerasan dalam rumah tangga), *hostile work environment* (lingkungan kerja yang tidak bersahabat), *statutory rape*, dan *sexual crime*, *child pornography*, *substance abuse* (penyalahgunaan obat), *zoophilia* (aktivitas seksual manusia dengan hewan), *adultery* (hubungan seks perselingkuhan), *wartime sexual violence* (pemeriksaan saat perang), *violence against women* (kekerasan terhadap perempuan), *indecent exposure* (memamerkan alat vital atau semacamnya di tempat umum), *child prostitution* (prostitusi anak), *victim blaming* (menyalahkan korban kejahatan seksual), *necrophilia* (hubungan badan dengan mayat), dan *sexual slavery* (perbudakan sex yang dapat berupa *forced labor*/pemaksaan kerja, *force marriage*/nikah paksa, paksaan agar istri tetap bertahan dalam ikatan perkawinan meskipun dia tidak mau, *sex trafficking*/perdagangan seksual, dan *sexual trafficking of children*/perdagangan anak kecil untuk keperluan seksual).

Istilah-istilah asing itu membuat masyarakat Indonesia merasa minder dan mempertanyakan bagaimana hukum Islam mengakomodir berbagai istilah kejahatan seksual tersebut? Masalah tak berhenti di ranah konsep saja. Di samping itu, sudah ada rasa tidak puas atas penerapan hukum

syariat. Ketidakpuasan tersebut bukan mempertanyakan “hukum Tuhan” melainkan mempertanyakan efektifitas penegakan hukum tersebut. Misalnya, qanun jinayat di Aceh, dianggap tidak berpihak pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Sebuah portal berita online memuat tulisan:

“Salah satu pasal yang dianggap bermasalah adalah pasal 52 Qanun Jinayat. Pasal ini mewajibkan korban menghadirkan alat bukti dan saksi ketika melaporkan tindak perkosaan. Qanun mengesampingkan pentingnya fungsi pendampingan psikolog atau tenaga ahli bagi korban perkosaan yang dapat membantu proses hukum. Padahal, psikologis korban pasti terdampak dan mengalami trauma yang akibatkan mereka kesulitan mengungkapkan apa yang terjadi pada diri mereka. Kelemahan lainnya adalah persoalan sumpah berbalas sumpah. Jadi pasal 52 mengatur orang yang menuduh (korban perkosaan) dapat mengajukan sumpah sebagai alat bukti tambahan. Sebaliknya, pasal 55 mengatur orang yang dituduh (pelaku perkosaan) dapat mengajukan sumpah pembelaan sebanyak 5 kali, dengan sumpah yang terakhir merupakan pernyataan siap dilaknat Allah SWT jika berdusta. Menurut pemerhati masalah kekerasan seksual di Aceh, pasal ini melemahkan proses hukum kasus pemeriksaan. Sebab, jika bukti berupa kesaksian atau visum dianggap tidak cukup, berarti pelaku bisa melenggang bebas dari tuntutan hukum hanya dengan mengucapkan sumpah.”²

Walaupun pernyataan di atas mengandung kesalahan sebab ada kewajiban bagi korban untuk menghadirkan alat bukti dan saksi ketika melaporkan tindak perkosaan³, tapi setidaknya terdapat tiga kelemahan dalam qanun yang berkaitan dengan kejahatan seksual, yakni (1) persoalan

¹ “Kejahatan Seksual,” n.d., <https://www.bing.com/search?q=kejahatan+seksual&form=QBLH&sp=-1&pq=kejahatan+seksual&sc=8-17&qsn=&sk=&cvid=62D462E10BA34EA5B8CBE9EB71102966>.

² Rizaldy Reza, “Hukum Syariah, Om Dan Ayah Bebas Setelah Perkosa Anak Di Aceh?,” Opini Stories, 2021, <https://today.line.me/id/v2/article/JRMxVM>.

³ Azmi Arafah et al., “Sumpah Dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat (Konsep Keadilan Bagi Korban Pemeriksaan),” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 5, no. 1 (2020).

kewajiban korban menghadirkan bukti permulaan untuk melapor⁴, (2) persoalan penolakan terhadap bukti yang hanya berupa visum atau berupa kesaksian yang kurang dari empat orang sebagai bukti untuk menghukum terlapor dengan had zina, dan (3) persoalan sumpah yang dapat membebaskan terlapor dari tuntutan, jika kedua pihak melakukan sumpah, maka keduanya dibebaskan dari uqubat/hukuman. pelapor dibebaskan dari hukuman qadzaf/menuduh zina tanpa bukti dan terlapor dibebaskan dari uqubat zina yang dituduhkan padanya yang tidak memiliki bukti yang cukup menurut syariat⁵. Lalu apakah tiga hal ini adalah memang kekurangan dan apakah kekurangan ini bisa dilengkapi dengan konsep dari fikih atau dari syariat sendiri?

Kejahatan berasal dari kata jahat, yang berarti tidak baik, sangat buruk, sangat jelek, yang ditumpukan terhadap tabiat dan kelakuan orang. Kejahatan secara bahasa berarti perbuatan yang tidak baik, sangat buruk, dan sangat jelek. Secara istilah, kejahatan adalah suatu perbuatan melanggar hukum atau sesuatu yang dilarang oleh undang-undang.⁶ Definisi ini menitikberatkan pada pelanggaran norma sehingga pelanggaran apapun merupakan kejahatan walaupun pelanggaran itu tidak kejam. Terdapat definisi yang lebih mengapresiasi moral dan perasaan manusia, yakni definisi dari Paul Midgdo Moeliono. Menurut Paul Midgdo Moeliono, kejahatan adalah perbuatan manusia, yang merupakan pelanggaran norma, yang dirasakan merugikan, menjengkelkan, sehingga tidak boleh dibiarkan.⁷ Secara tidak langsung, definisi kedua ini mem-
bagai pelanggaran norma menjadi dua: (1)

pelanggaran yang tidak dirasa merugikan dan tidak menjengkelkan seperti tidak memakai helm saat berkendara dan (2) pelanggaran norma yang merugikan dan menjengkelkan sehingga tidak boleh dibiarkan seperti pengeroyokan. Namun, berdasarkan dua definisi ini, perbuatan pedagang kaki lima yang menggunakan badan jalan sebagai tempat berjualan adalah juga sebuah kejahatan. Artikel ini memakai definisi pertama karena dirasa lebih tepat dan mengakomodir semua pidana. Kemudian kejahatan seksual berarti pelanggaran hukum yang berkaitan dengan berahi.

Adapun hukum Islam adalah peraturan yang diambil dari wahyu sekiranya ada dalilnya (al-Qur'an dan Hadits). Hukum syariat ini dibagi menjadi dua, hukum *'amaliy* dan hukum *I'tiqadiy*. Hukum *'amaliy* adalah peraturan yang menjelaskan bagaimana perbuatan orang *mukallaf* (orang yang sudah dewasa dan berakal). Di dalamnya terdapat pembahasan fikih dan *ushul fiqh* (juga akhlak). Hukum *I'tiqadiy* adalah peraturan yang membahas tentang perihal kepercayaan.⁸ Namun aspek yang dibahas dalam artikel ini adalah hukum *'amaliy*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif filosofis, metode analisa komparatif, dan metode penelitian kualitatif pustaka. Pertama, penulis akan membandingkan jenis-jenis kejahatan seksual yang telah disebut dalam paragraf pertama dengan jenis-jenis kejahatan seksual dalam fikih. Kemudian perbandingan tersebut dianalisa untuk mengetahui seberapa banyak jenis kejahatan seksual yang sudah diatur dan belum diatur oleh fikih. Kedua, penulis akan memetakan kekurangan hukum kejahatan seksual dalam islam dari beberapa artikel web dan jurnal elektronik dan mencari solusinya dalam beberapa kitab fikih. Bila diperlukan, penulis menggunakan analisa *ushul fiqh* klasik.

⁴ Meri Andani, “KEWAJIBAN MENYERTAKAN BUKTI PEMULA OLEH KORBAN DALAM PROSES PEMBUKTIAN KASUS PEMERKOSAAN (STUDI PASAL 52 QANUN ACEH NO. 6/2014 TENTANG HUKUM JINAYAT),” n.d.

⁵ Arafah et al., “Sumpah Dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat (Konsep Keadilan Bagi Korban Pemerkosaan).”

⁶ Widiyanti Ninik dan Waskita and Yulius, *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1987). Hal 24

⁷ dan Simanjuntak.B. PasaribuI.L., *Kriminologi* (Bandung: Tarsito, 1984). Hal. 45

⁸ Mushthafaa al-Zuhayliy Muhammad, *Al-Wajiiz Fii Ushuul Al-Fiqh Al-Islaamiy Juz 1* (Damaskus: Daar al-Khayr, 2006). Hal. 286

Terdapat 48 artikel jurnal yang berkaitan dengan kejahatan seksual pada tahun 2021. Mayoritas artikel tersebut membahas tentang sanksi kebiri kimia/sanksi kejahatan seksual pada anak dan perlindungan hukum korban kejahatan seksual khususnya pada anak. Masing-masing 16 dan 10 artikel. Lalu 8 artikel membahas tentang variasi kejahatan seksual pada anak seperti incest, pornografi anak, prostitusi anak, pelecehan seksual secara verbal, dan pencabulan anak oleh pendidik. Sisanya membahas metode preventif terhadap kejahatan seksual pada anak dan politik Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual⁹. Adapun penggunaan hukum Islam dalam kajian ini, belum begitu maksimal, mengingat hanya ada tiga judul yang menggunakan pendekatan tersebut, yaitu: *Ketentuan Hukum Islam Yang Termaktub Dalam Al Qur'an Dan Hadis Untuk Melindungi Anak Dari Kekerasan Seksual, Persaksian Keluarga Sebagai Saksi Pada Kekerasan Inses Menurut Hukum Islam (Studi Putusan Nomor 4/pid. sus/2017/pn. bnr)*, dan *Analisis Fiqh Siyasa Terhadap Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pedofil (Studi Perppu Nomor 1 Tahun 2016)*. Beberapa artikel itu pun tidak membahas kejahatan seksual versi Islam secara umum. Sebelum pembahasan, ada baiknya terdapat sedikit pemaparan istilah.

C. Hasil dan Pembahasan

Jenis Kejahatan Seksual dan Hukumnya dalam Islam

Mengingat kejahatan seksual adalah pelanggaran hukum yang berkaitan dengan birahi, maka kejahatan seksual dalam Islam adalah semua perbuatan dosa yang berhubungan dengan birahi. Dari pencarian topik seksual dalam kitab dosa-dosa besar (al-Zawājir ‘an Iqtirāf al-Kabāir)¹⁰ dan kitab Muhadzdzab¹¹, didapatkan 40 macam kejahatan seksual menurut hukum Islam beserta dalilnya. Adapun rinciannya,

sebagai berikut:

a) Pernikahan

1. Kawin kontrak (mut’ah)

أَخْرَجَ مُسْلِمٌ حَدِيثَ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ كُنْتُ أَذْنُتُ لَكُمْ فِي الْإِسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ مِنْهُنَّ شَيْءٌ فَلْيُخَلِّ سَبِيلَهُ، وَلَا تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ سَبِيلًا

2. Menikah tanpa wali dan saksi

أَخْرَجَ ابْنُ حِبَانَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ وَشَاهِدَيْنِ عَدْلٍ، وَمَا كَانَ مِنْ نِكَاحٍ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بَاطِلٌ، فَإِنْ تَشَاجَرُوا، فَالْأُسْلُطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَ لَهُ"

3. Menikahi (akad) perempuan yang haram dinikah karena senasab, radha’, atau terdapat hubungan mertua-menantu

وَقَالَ تَعَالَى: {وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا} [النساء: 22]

4. Menjadi Muhallil

أَخْرَجَ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَغَيْرُهُمَا بِسَنَدٍ صَحِيحٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَعَنَ الْمُحَلَّلَ وَالْمُحَلَّلَ لَهُ»

5. Membocorkan rahasia pasangannya atau menceritakan jima’ pada orang lain

أَخْرَجَ مُسْلِمٌ وَأَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُمَا عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ أَوْ يُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ أَحَدَهُمَا سِرَّ صَاحِبِهِ»

وَأَحْمَدُ عَنْ «أَسْمَاءَ بِنْتِ بَزِيدٍ أَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَالرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ فُعُودٌ عِنْدَهُ فَقَالَ: لَعَلَّ رَجُلًا يَقُولُ مَا فَعَلَ بِأَهْلِهِ، وَلَعَلَّ امْرَأَةً تُخْبِرُ مَا فَعَلَتْ مَعَ زَوْجِهَا فَأَرَمَ الْقَوْمَ - أَيَّ يَفْتَحُ الرِّاءَ وَتَشْدِيدُ الْمِيمِ: سَكَنُوا، وَقِيلَ سَكَنُوا مِنْ خَوْفٍ وَنَحْوِهِ - فَقُلْتُ: إِي وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ لَيَفْعَلُونَ وَإِنَّهُمْ لَيَفْعَلُونَ، قَالَ لَا تَفْعَلُوا فَإِنَّمَا

⁹ “Kejahatan Seksual 2021,” 2021, https://scholar.google.com/scholar?start=0&q=kejahatan+seksual+2021&hl=id&as_sdt=0,5.

¹⁰ Ahmad Ahmad Haytamī, *Al-Zawājir An Iqtirāf Al-Kabāir Juz 2* (Beirut: Dār al-Fikr, 1987).

¹¹ Ibrahim Al-Syirazi, “Al-Muhadzdzab,” Cairo: Al-Babi Al-Halabi, 1976.

مِثْلُ ذَلِكَ مِثْلُ شَيْطَانٍ لَقِيَ شَيْطَانَةً فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ»

6. Menikahi perempuan sambil berniat tidak memberikan mahar meskipun diminta

أَخْرَجَ الطَّبْرَانِيُّ بِسَنَدٍ رَوَاهُ ثِقَاتٌ أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «أُبَيُّمَا رَجُلٌ تَزَوَّجَ امْرَأَةً عَلَى مَا قَلَّ مِنْ الْمَهْرِ أَوْ كَثُرَ وَلَيْسَ فِي نَفْسِهِ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَيْهَا حَقَّهَا خَدَعَهَا فَمَاتَ وَلَمْ يُؤَدِّ إِلَيْهَا حَقَّهَا لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ زَانٍ، وَأُبَيُّمَا رَجُلٌ اسْتَدَانَ دَيْنًا وَهُوَ لَا يُرِيدُ أَنْ يُؤَدِّيَ إِلَى صَاحِبِهِ حَقَّهُ خَدَعَهُ حَتَّى أَخَذَ مَالَهُ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ سَارِقٌ»

7. Pilih kasih terhadap salah satu istri yang dipoligami

أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ وَتَكَلَّمَ فِيهِ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ عَلِيُّ شَرَطُهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقَافُهُ سَاقِطٌ»

8. Tidak memberikan hak pasangan (mahar, nafkah atau kegiatan seksual yang diperbolehkan oleh syariat)

قَالَ تَعَالَى: {وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَىٰ هَؤُلَاءِ دَرَجَةٌ} [البقرة: 228]

أَمَرَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِالْوَصِيَّةِ بِهِنَّ خَيْرًا فَقَالَ: «وَأَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ». أَيْ أَسِيرَاتٍ. وَقَالَ: «اتَّقُوا اللَّهَ فِي الضَّعِيفِينَ الْمَمْلُوكِ وَالْمَرْأَةِ». وَقَالَ تَعَالَى: {وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ} [النساء: 19]

وَأَخْرَجَ الشَّيْخَانِ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ». وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ. «أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ» وَصَحَّ أَيْضًا: «إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَلَطْفَهُمْ بِأَهْلِهِ»

وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ جَبَّانٍ فِي صَحِيحِهِ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقَّ زَوْجَةٍ أَحَدِنَا عَلَيْهِ؟ قَالَ: أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تُضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ أَيْ لَا تُسَمِّعَهَا مَكْرُوهًا كَقَبْحِكَ اللَّهُ وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ».

وَإِبْنُ مَاجَهَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ: «أَيُّمَا امْرَأَةً مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ».

9. Meminta cerai dari suami tanpa alasan yang dimaklumi oleh syariat

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ وَابْنُ خُزَيْمَةَ وَجَبَّانٌ فِي صَحِيحَيْهِمَا، عَنْ ثَوْبَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: «أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ»

10. *Diyatsah* (tidak punya rasa cemburu)

عَنْ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: الْعَاقُ لَوَالِدَيْهِ وَالدَّيُّوتُ، وَالرَّجُلُ مِنَ النِّسَاءِ» رَوَاهُ الْحَاكِمُ فِي مُسْتَدْرَكِهِ مِنْ طَرِيقَيْنِ: إِحْدَاهُمَا هَذِهِ، وَالثَّانِيَةُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَصَحَّحَ الثَّانِيَةَ

11. *Ila'* (sumpah tidak menyeturubuhi istri lebih dari empat bulan)

لِلَّذِينَ يُؤَلِّقُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ [البقرة: 2]

12. Sumpah *zhihar*

قَالَ - تَعَالَى -: {الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُم مِّنْ نِّسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتَهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَذَنَّهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ} [المجادلة: 2]

13. *Qadzaf* (menuduh zina tanpa bukti/empat orang saksi)

قَالَ - تَعَالَى -: {وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ} [النور: 4] {إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ} [النور: 5]. وَقَالَ - تَعَالَى -: {إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ} [النور: 23]

14. Berbohong mengenai masa *iddah*

15. Berwali pada orang yang bukan walinya

أَخْرَجَ الشَّيْخَانِ مِنْ جُمْلَةِ حَدِيثٍ: «وَمَنْ أَدْعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوْلَاهِ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ

وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ لَا يَقُولُ اللَّهُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرَفًا وَلَا عَدْلًا. وَإِنْ جَبَانَ فِي صَحِيحِهِ: «مَنْ تَوَلَّى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

16. Menikahi perempuan yang masih iddah

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنُتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلَمَ اللَّهِ أَنْكُمْ سَنَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَعْرَضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

17. Menikahi perempuan yang masih bersuami

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأَجَلٌ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَتَّبِعُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا تَرَضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا [سورة النساء (4): آية 24] فِيهِ أَرْبَعُ عَشْرَةَ مَسْأَلَةً: الْأُولَى- قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَالْمُحْصَنَاتُ) عَطْفٌ عَلَى الْمَحْرَمَاتِ وَالْمَذْكُورَاتِ قَبْلُ.¹²

18. Menceraikan istri dalam keadaan haid atau menceraikan istri pada masa suci dalam keadaan telah dijima' pada masa suci tersebut

ما رواه البخارى (4953) ومسلم (1471) عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ، عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَرَّةً فَلْيُرْجِعْهَا، ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهَرُ، ثُمَّ تَحِيضُ ثُمَّ تَطْهَرُ، ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ، وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمْسَى. فَبَلَكَ الْعِدَّةَ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ أَنْ تُطْلَقَ لَهَا النِّسَاءُ)

19. Menolak menjadi wali untuk perempuan yang berhak diwalikan dan akan menikah dengan pria yang se-kufu' dengannya

كَوْنُ هَذَا كَبِيرَةً هُوَ مَا صَرَّحَ بِهِ النَّوَوِيُّ فِي فَتَاوِيهِ فَقَالَ: أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ الْعَضْلَ كَبِيرَةٌ، لَكِنَّ الَّذِي قَرَّرَهُ هُوَ وَالْأَيْمَةُ فِي تَصَانِيفِهِمْ أَنَّهُ صَغِيرَةٌ، وَأَنَّ كَوْنَهُ كَبِيرَةً وَجْهٌ ضَعِيفٌ، بَلْ قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ فِي النَّهَائِيَةِ: لَا يَحْرُمُ الْعَضْلُ إِذَا كَانَ تَمَّ حَاكِمُ¹³

20. Melamar perempuan yang masih dilamar orang lain

وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَخْطُبُ الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ، وَلَا يَسُومُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ، وَلَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمَّتِهَا وَلَا عَلَى خَالَتِهَا، وَلَا تَسَالُ الْمَرْأَةُ طَلَاقَ أُخْتِهَا لِتَكْتَفِيَ صَحْفَتَهَا وَلِتُنْكَحَ، فَإِنَّمَا لَهَا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهَا»

21. Merusak hubungan suami-istri

أَخْرَجَ أَحْمَدُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ وَالزَّيْرَارُ وَإِبْنُ جَبَانَ فِي صَحِيحِهِ عَنْ بُرَيْدَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «لَيْسَ مِنَّا مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ، وَمَنْ خَبَبَ عَلَى امْرَأَةٍ زَوْجَتَهُ أَوْ مَمْلُوكَهُ فَلَيْسَ مِنَّا»

22. Berhubungan badan di masjid

قوله تعالى: {وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ} تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ [البقرة: 187]

b) Al-Wath'u atau bersetubuh

23. Zina muḥṣan dan ghayr Muḥṣan

قَالَ تَعَالَى: {وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا} [الإسراء: 32]. وَقَالَ تَعَالَى: {وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاذْهَبُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّاهِنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا} [النساء: 15] {وَالَّذَانِ يَأْتِيَانِيَا مِنْكُمْ فَأُتُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ ثَوَابًا رَحِيمًا} [النساء: 16]

وَقَالَ تَعَالَى: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا} [الفرقان: 68] {يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ

¹² Muhammad bin Qurtubi Ahmad, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Juz 5* (Bairut Libanon: Muassasah al-Risālah, 2006). Hal 120

¹³ Haytamī, *Al-Zawājir An Iqtirāf Al-Kabāir Juz 2*. Hal 42

يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا { [الفرقان: 69] } إِلَّا مَنْ تَابَ { [الفرقان: 70] } سَبَبَ نَزُولَهَا أَنْ نَاسًا مِنَ الْمُشْرِكِينَ أَكْثَرُوا مِنَ الْقَتْلِ وَالزَّانَا، فَقَالُوا يَا مُحَمَّدُ مَا تَدْعُو إِلَيْهِ حَسَنٌ لَوْ تَخِيرُنَا أَنْ لِمَا عَمَلْنَا كَفَّارَةً فَنَزَلَتْ وَنَزَلَ: {قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا} [الزمر: 53].

«وَجَاءَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الذَّنْبِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ، قَالَ أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدَاءً وَهُوَ خَلْقُكَ، قَالَ إِنْ ذَلِكَ لَعْظِيمٌ، قَالَ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قَالَ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ»

وَقَالَ تَعَالَى: {الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ} [النور: 2]

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «أَمَرَ بِرَجْمِ مَا عَزَّ وَالْعَامِدِيَّةِ وَلَمْ يَحْضُرْ»¹⁴

24. Jima' (hubungan badan) pada waktu haid atau nifas

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزَلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [سورة البقرة (2) : آية 222]

25. Jima' (hubungan badan) pada dubur istri/budak perempuannya

أَخْرَجَ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ حَبَّانَ فِي صَحِيحِهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا»

26. Menyetubuhi istri di depan laki-laki/perempuan ajnabi lain

27. Liwath (hubungan badan sesama pria)

وَالْحَاكِمُ وَقَالَ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ: «مَا نَقَضَ قَوْمَ الْعَهْدِ إِلَّا كَانَ الْقَتْلُ بَيْنَهُمْ، وَلَا ظَهَرَتْ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ الْمَوْتَ، وَلَا مَنَعَ قَوْمَ الزَّكَاةِ إِلَّا حَبَسَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْقَطْرَ»

28. Menyetubuhi hewan

29. Musaaahaqah (hubungan badan sesama wanita)

وَاسْتَدَلَّ لَهُ بِقَوْلِهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : «السَّحَاقُ زِنَا النِّسَاءِ بَيْنَهُنَّ» وَقَوْلُهُ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ: الرَّكَّابُ وَالْمَرْكُوبُ، وَالرَّاكِبَةُ وَالْمَرْكُوبَةُ»¹⁵ وَالْإِمَامُ الْجَائِرُ¹⁶.

30. Menyetubuhi mayat pasangannya¹⁶

31. Menyetubuhi istri yang masih dalam iddah raj'i tapi belum diruju' (bagi orang yang mengikuti pendapat keharaman hal tersebut)

32. Menyetubuhi budak perempuan yang masih hamil atau telah disetubuhi oleh tuan sebelumnya di masa suci yang sama

وَسَبَبُهُ: «أَنَّهُ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ بِامْرَأَةٍ حَامِلٍ عَلَى بَابِ فُسْطَاطٍ فَسَأَلَ عَنْهَا، فَقَالُوا هَذِهِ أَمَةٌ لِفُلَانٍ، فَقَالَ أَلَمْ يَهَيَّأْ؟ قَالُوا: نَعَمْ. فَقَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَلْعَنَهُ لَعْنًا يَدْخُلُ مَعَهُ قَبْرُهُ، كَيْفَ يُوْرثُهُ وَهُوَ لَا يَحِلُّ لَهُ؟ كَيْفَ يَسْتَحْدِمُهُ وَهُوَ لَا يَحِلُّ لَهُ؟ : أَيُّ؛ لِأَنَّ أَمْرَ الْوَلَدِ مُشْكِلٌ إِذْ يُحْتَمَلُ أَنَّهُ مِنْهُ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ، فَإِنْ كَانَ وَلَدُهُ لَمْ يَحِلَّ لَهُ نَفْيُهُ وَاسْتِرْقَاقُهُ وَاسْتِحْدَامُهُ، وَإِنْ كَانَ وَلَدُ غَيْرِهِ لَمْ يَحِلَّ لَهُ اسْتِحْلَاقُهُ وَتَوْرِيثُهُ.

33. Menyetubuhi budak perempuan yang dimiliki oleh beberapa orang

34. Menyetubuhi budak perempuan yang disewa jasanya

35. Onani/masturbasi

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: {وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ} [سورة المؤمنون : 7 - 5]

c) Etika

36. Membantu pemerkosaan

37. Memperbudak manusia merdeka

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً: مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارَهُونَ، وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلَاةَ دِبَارًا - وَالِدَبَّارُ أَنْ يَأْتِيَهَا بَعْدَ أَنْ تَفُوتَهُ - وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرًا»

¹⁴ Haytami. Hal 218

¹⁵ Haytami. Hal 235

¹⁶ Haytami. Hal 236

38. Pelacuran

قَوْلُهُ تَعَالَى: (وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا) [النور: 33] رُوِيَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَأَبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ هَذِهِ الْآيَةَ نَزَلَتْ فِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي، وَكَانَتْ لَهُ جَارِيَتَانِ إِحْدَاهُمَا تُسَمَّى مُعَادَةَ وَالْأُخْرَى مُسَيِّكَةً، وَكَانَ يُكْرِهُهُمَا عَلَى الزَّنى وَيَضْرِبُهُمَا عَلَيْهِ ابْتِغَاءَ الْأَجْرِ وَكَسْبِ الْوَلَدِ، فَكُنَّا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَلَّتِ الْآيَةُ فِيهِ وَفِيْمَنْ فَعَلَ فِعْلَهُ مِنَ الْمُنَافِقِينَ¹⁷.

39. Memata-matai orang lain dan menyebarkan aibnya

أَخْرَجَ أَبُو دَاوُدَ وَأَبْنُ مَاجَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «ثَلَاثَةٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهُمْ صَلَاةً: مَنْ تَقَدَّمَ قَوْمًا وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ، وَرَجُلٌ أَتَى الصَّلَاةَ دَبَّارًا - وَالْدَبَّارُ أَنْ يَأْتِيَهَا بَعْدَ أَنْ تَقُوتهُ - وَرَجُلٌ اعْتَبَدَ مُحَرَّرًا».

40. Melihat lawan jenis atau *amrad* (laki-laki yang cantik) dengan syahwat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّنا مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ؛ الْعَيْنَانِ زَنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زَنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زَنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زَنَاها الْبَطْشُ، وَالرَّجُلُ زَنَاها الْخَطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ أَوْ يَكْذِبُهُ».

41. Khalwat (berduaan dengan lawan jenis atau dengan *amrad*)

وَالطَّبْرَانِيُّ: «إِيَّاكُمْ وَالْخُلُوَّةَ بِالنِّسَاءِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا خَلَا رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا دَخَلَ الشَّيْطَانُ بَيْنَهُمَا، وَلَأنَّ يَرْحَمُ رَجُلًا خَنْزِيرٌ مُتَلَطِّخٌ بِطِينٍ أَوْ حَمَاءَ - أَيِ طِينِ أَسْوَدَ مُنْتِنٍ - خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَرْحَمَ مِنْكَ امْرَأَةٌ لَا تَحِلُّ لَهُ». وَالطَّبْرَانِيُّ: «لَتَغْضُنَ أَبْصَارُكُمْ وَلَتَحْفَظَنَّ فُرُوجَكُمْ أَوْ لَيَكْشِفَنَّ اللَّهُ وُجُوهَكُمْ».

42. Menyentuh lawan jenis atau *amrad* dengan syahwat

وَالطَّبْرَانِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ: «لَأنَّ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمَخِيطٍ» - أَيِ بِنَحْوِ إِزْرَةٍ أَوْ مَسَلَةٍ وَهُوَ بِكُسْرٍ أَوَّلُهُ وَفَتْحُ ثَالِثِهِ - «مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ».

43. Melihat aurat lawan jenis

وَالطَّبْرَانِيُّ وَالْحَاكِمُ وَصَحَّحَهُ وَاعْتَرَضَ بِأَنَّ فِيهِ وَاهِيًا عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، يَعْني عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ: «النَّظَرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إبْلِيسَ مَنْ تَرَكَهَا مِنْ مَخَافَتِي أَبْدَلْتُهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ». وَأَحْمَدُ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى مَخَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ يَعْضُ بَصَرَهُ إِلَّا أَحْدَثَ اللَّهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا فِي قَلْبِهِ».

44. Tidak menutup aurat di hadapan lawan jenis

قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلَا يَبْدِيْنَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا} [النور: 31]

45. Tidak khitan padahal sudah baligh (bagi laki-laki)

الْحَدِيثُ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا: الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ وَأَخْرَجَ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَرْفُوعًا خَمْسٌ مِنَ الْفَطَرَةِ الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَتَنْفُ الْإِبْطِ، وَتَقْلِيمُ الْأُظْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ.

Dari 45 kejahatan seksual versi hukum Islam tersebut, sudah mencakup banyak jenis kejahatan seksual versi Barat, meskipun belum semuanya. Larangan menikahi perempuan senasab, serhadha', dan mertua sudah mencakup larangan incest (hubungan sedarah). Larangan berhubungan dengan wanita lain selain istri sudah melarang rape (pemeriksaan dan segala derivasinya seperti prison rape, wartime sexual violence, pedophilia, statutory rape) dan adultery (hubungan seks perselingkuhan). Larangan berduaan dengan lawan jenis dan menyentuh lawan jenis dengan syahwat, sudah mengakomodir hukum groping (menyentuh bagian sensitif tanpa izin), sexual harassment, sexual abuse, sexual violence, dan child sexual abuse (pelecehan seksual pada anak).

Larangan menyebarkan aib pasangan dan orang lain, juga sudah meng-cover larangan pornografi secara umum dan hostile work environment (lingkungan kerja yang tidak bersahabat). Begitu pula larangan pelacuran sudah mengakomodir larangan prostitusi secara umum, child prostitution, human trafficking (perdagangan manusia), sexual slavery (perbudakan seks yang dapat berupa forced labor/pemaksaan

¹⁷ Muhammad bin Qurtubi Ahmad, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an Juz 12* ((Bairut Libanon: Muassasah al-Risālah, 2006). Hal 254

kerja, *sex trafficking*, dan *sexual trafficking of children*). *Indecent exposure* (memamerkan alat vital atau semacamnya di tempat umum) dalam agama islam pun dilarang secara umum, yakni larangan menampilkan aurat.

Namun, klasifikasi bagian tubuh yang privat dalam perspektif barat berbeda dengan aurat, karena dalam Islam, rambut perempuan baligh pun aurat. Fikih juga melarang *necrophilia* (hubungan badan dengan mayat), meskipun peneliti belum mendapati keterangan dalilnya. Demikian pula, fikih melarang *zoophilia* (aktivitas seksual manusia dengan hewan). Beberapa kejahatan seksual versi Barat yang belum bisa dijerat secara khusus oleh hukum Islam, antara lain: *marital rape* (pemaksaan hubungan badan oleh pasangan nikah), *force marriage*/nikah paksa, paksaan agar tetap bertahan dalam ikatan perkawinan meskipun istri tidak mau, *victim blaming* (menyalahkan korban kejahatan seksual), dan *dowry death* (membuat istri bunuh diri karena tidak tahan dengan siksaan dari suami). Di samping itu, terdapat poligami yang tergolong sebagai kejahatan karena dilarang di beberapa negara tapi tidak dilarang di negara lainnya.

Di samping itu, ada pula pelarangan kejahatan seksual versi Islam yang tidak terakomodir oleh kejahatan seksual versi Barat. Misalnya: hubungan sesama jenis, jima' (hubungan badan) pada waktu haid atau nifas, jima' (hubungan badan) pada dubur istri/budak perempuannya, menyetubuhi istri di depan laki-laki/perempuan *ajnabi* lain, kawin kontrak (*mut'ah*), menikah tanpa wali dan saksi, menjadi *Muhallil*, menikahi perempuan sambil berniat tidak memberikan mahar meskipun diminta, pilih kasih terhadap salah satu istri yang dipoligami, meminta cerai dari suami tanpa alasan yang dimaklumi oleh syariat, menyetubuhi istri yang masih dalam iddah *raj'i* tapi belum diruju', *Ila'* (sumpah tidak menyetubuhi istri lebih dari empat bulan), sumpah *zhihar*, berwali pada orang yang bukan walinya, menceraikan istri dalam keadaan haid atau menceraikan istri pada masa suci dalam keadaan telah dijima' pada masa suci tersebut, onani/masturbasi, *khalwat* (berduaan dengan lawan jenis

atau dengan *amrad*), melihat aurat lawan jenis, tidak menutup aurat di hadapan lawan jenis, menolak menjadi wali untuk perempuan yang berhak diwalikan dan akan menikah dengan pria yang *kufu'* se-level dengannya, melamar perempuan yang masih dilamar orang lain, berhubungan badan di masjid, tidak khitan padahal sudah baligh. Menariknya, kejahatan seksual tersebut adalah bukan kejahatan seksual yang ada hukuman pastinya dalam syariat. Kejahatan seksual yang tidak terakomodir dalam hukum barat ini adalah kejahatan yang hukumannya berupa dosa dan siksa di akhirat.

Klaim Kelemahan Hukum kejahatan Seksual dalam Islam dan Solusinya

Tidak hanya dalam pengadilan syariah, pembuktian tindak kekerasan seksual terhadap anak dan KDRT memang terkenal sulit karena dilakukan di ruang privat yang notabene tanpa saksi mata.¹⁸ Dalam KUHAP pasal 183 dan 184 pun, ditegaskan bahwa hakim tidak dapat menjatuhkan pidana pada seseorang tanpa dua alat bukti yang sah, yaitu keterangan saksi, keterangan ahli, surat, petunjuk, dan keterangan terdakwa¹⁹. Namun, dalam kasus pemerkosaan, syariat Islam hanya menerima empat orang saksi sebagai alat bukti. Apabila bukti tidak berupa empat orang saksi, maka orang yang dituduh melakukan pemerkosaan maupun zina, tidak dikenai hukuman *had* zina. Justru orang yang menuduhnya yang dikenai hukuman *qadzaf* kecuali bila ia bersumpah *li'an*.

Had dan *qisas* bukan satu-satunya konsep pidana dalam Islam. Sebenarnya, tuntutan *had* yang tidak diloloskan oleh hakim jinayat, masih bisa diperjuangkan dengan cara selain *had*, yakni dengan *ta'zir*²⁰. Jaksa penuntut dapat saja

¹⁸ Niken Savitri, “PEMBUKTIAN DALAM TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK | Jurnal Bina Mulia Hukum,” Jurnal Bina Mulia Hukum, 2020.

¹⁹ Giant K Y Sepang, “Pembuktian Suatu Tindak Pidana Berdasarkan Barang Bukti Menurut Pasal 183 KUHAP,” *Lex Crimen* 4, no. 8 (2015).

²⁰ Azhari Akmal Tarigan, “Ta'zir Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Penerapannya,” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 17, no. 1 (2017).

menuntut terdakwa dengan pasal kekerasan dalam rumah tangga [bila korban adalah anak dari tertuduh], masuk rumah tanpa izin, dan ancaman kekerasan.

Hasil visum dan berbagai pendekatan psikologis dapat diajukan sebagai bukti untuk *ta'zir* walaupun tidak dapat dijadikan bukti untuk *qisas* dan *had*. Dalam penentuan *ta'zir*, hakim bisa saja merujuk pada KUHP sebagai *ta'zir* atau peraturan *ta'zir* yang sudah tersedia pada Qanun dengan tuduhan KDRT, masuk rumah tanpa izin, ancaman kekerasan, atau pelecehan seksual yang bukan pemerkosaan maupun zina [karena pemerkosaan tersebut tidak berhasil dibuktikan].

Hakim memang dituntut untuk mencari cara agar *had* tidak terjadi. Hal ini sesuai dengan hadis ²¹ *ادروا الحدود عن المسلمين ما استطعتم*. Di samping itu, usaha hakim juga dapat dibenarkan oleh kaidah *fiqh* *الخطأ في العفو خير من الخطأ في العقوبة*. Namun, dua hal ini tidak ditujukan untuk mencegah keadilan tapi untuk hakim lebih berhati-hati dalam memutuskan perkara. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika tugas untuk menuntut sekeras-kerasnya bukan dilimpahkan kepada hakim tapi kepada jaksa.

D. Simpulan

Kedua versi kejahatan seksual menurut Barat dan Islam, memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Alangkah baiknya bila hal itu dijadikan kekayaan intelektual dan sumber pertimbangan putusan yang saling menghargai tanpa mengingkari keunikan prinsip masing-masing paradigma. Dari penelusuran kitab *zawajir*, didapatkan 44 macam kejahatan seksual. Walaupun macam kejahatan seksual dalam ranah fikih juga banyak, tapi terdapat 6 kejahatan seksual versi barat yang tidak terakomodasi, yaitu: *marital rape* (pemaksaan hubungan badan oleh pasangan nikah), *force marriage*/nikah paksaan agar tetap bertahan dalam ikatan perkawinan meskipun istri tidak mau, *victim blaming* (menyalahkan korban kejahatan seksual),

dan *dowry death* (membuat istri bunuh diri karena tidak tahan dengan siksaan dari suami). Adapun solusi untuk kelemahan hukum kejahatan seksual dalam fikih, adalah dengan menambahkan tuntutan *ta'zir* untuk kejahatan tambahan seperti kekerasan, masuk rumah tanpa izin, ancaman dan pelecehan seksual yang bukan zina. Kemudian tidak hanya hakim yang harus pandai mencari *haylah syar'iyah* tapi jaksa juga harus pandai mencari celah-celah untuk meloloskan tuntutan-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syirazi, Ibrahim. “Al-Muhadzdzab.” *Cairo: Al-Babi Al-Halabi*, 1976
- Andani, Meri. “KEWAJIBAN MENYERTAKAN BUKTI PEMULA OLEH KORBAN DALAM PROSES PEMBUKTIAN KASUS PEMERKOSAAN (STUDI PASAL 52 QANUN ACEH NO. 6/2014 TENTANG HUKUM JINAYAT),” n.d.
- Arafah, Azmi, Faradilla Fadlia, S Sos, and M Arts. “Sumpah Dalam Qanun Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat (Konsep Keadilan Bagi Korban Pemerkosaan).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 5, no. 1 (2020)
- Haytamī, Ahmad Ahmad. *Al-Zawājir An Iqtirāf Al-Kabāir Juz 2*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987
- “Kejahatan Seksual,” n.d. <https://www.bing.com/search?q=kejahatan+seksual&form=QBLH&sp=-1&pq=kejahatan+seksual&sc=8-17&qsn=&sk=&cvid=62D462E10BA34EA5B8CBE9EB71102966>
- “Kejahatan Seksual 2021,” 2021. https://scholar.google.com/scholar?start=0&q=kejahatan+seksual+2021&hl=id&as_sdt=0,5

²¹ في الاثم تمان بطاقت سرقة، الرفاعي إله راه يمردية نادة 2013. “الإسلامي الفقه

- Muhammad bin Qurtubi Ahmad. *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Juz 12*. (Bairut Libanon: Muassasah al-Risālah, 2006)
- . *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’an Juz 5*. Bairut Libanon: Muassasah al-Risālah, 2006
- Mushthafaa al-Zuhayliy Muhammad. *Al-Wajiiz Fii Ushuul Al-Fiqh Al-Islaamiy Juz 1*. Damaskus: Daar al-Khayr, 2006
- PasaribuI.L, dan Simanjuntak. B. *Kriminologi*. Bandung: Tarsito, 1984
- Rizaldy Reza. “Hukum Syariah, Om Dan Ayah Bebas Setelah Perkosa Anak Di Aceh?” Opini Stories, 2021. <https://today.line.me/id/v2/article/JRMxVM>
- Savitri, Niken. “PEMBUKTIAN DALAM TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK | Jurnal Bina Mulia Hukum.” *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 2020
- Sepang, Giant K Y. “Pembuktian Suatu Tindak Pidana Berdasarkan Barang Bukti Menurut Pasal 183 KUHAP.” *Lex Crimen* 4, no. 8 (2015)
- Tarigan, Azhari Akmal. “Ta’zir Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Penerapannya.” *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 17, no. 1 (2017)
- Waskita, Widiyanti Ninik dan, and Yulius. *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- الرفاعي، دة. ردي نا إيه راهيم. “سرقة ب طاقات الائتمان في ال فقه الإسلامي” 3102